

TANAMAN BERPERAWAKAN SEDANG DAN TINGGI DI PEKARANGAN TELUKNAGA, CJTEUREUP DAN PACET

S. ATMOWIDJOJO & Z. FACHRUROZI

Pusat Penelitian Botani, LBN-LIPI, Bogor

ABSTRACT

S. ATMOWIDJOJO & Z. FACHRUROZI. 1985. Plants with medium and tall statures in the kitchen gardens in Teluknaga, Citeureup and Pacet. *Berita Biologi* 3(2): 37 - 48. Analyses on plants of kitchen gardens showed the presence of 25 species of middle-stratum and 23 species of higher stratum in three studied localities. For the middle-stratum, only 28% were found in common, while the higher stratum 21.73%. Bananas were the most common middle-stratum found in 3 localities, coconut and mango ties were the most common in Teluknaga, and rambutans in Citeureup. Fertilizers were used only at the most 25%, but for clove and citrus trees in Citeureup and Pacet by more than 50% growers. Most of the fertilizer used was manure, but for higher stratum plants in Teluknaga synthetic fertilizers were used more. Pest management was not commonly practiced. If done, synthetic insecticides were generally used.

PENDAHULUAN

Inventarisasi secara kuantitatif dilakukan terhadap kandungan tanaman dalam pekarangan di tiga lokasi penelitian, yaitu Teluknaga, Citeureup dan Pacet. Pemilihan tiga lokasi yang berbeda ini dimaksudkan untuk mencari keterangan dari tiga macam lingkungan yang berbeda. Pengumpulan data yang dilakukan pada berbagai lingkungan pekarangan ini dimaksudkan pula untuk menyusun landasan bagi peningkatan produktivitas pekarangan yang terdapat di berbagai bentuk lingkungan.

Pemilihan kelompok tanaman berperawakan sedang dan tinggi itu merupakan usahamemperinci-keterangan yang diungkapkan secara umum dalam rangkaian pengungkapan hasil penelitian terhadap pekarangan di tiga lokasi tersebut (Sastrapradja dkk. 1985). Secara terperinci, data mengenai tanam-

an berperawakan rendah dan membelit di lokasi penelitian yang sama juga dikemukakan (Sutarno dkk. 1985). Oleh karena itu, tulisan ini merupakan pelengkap untuk mencakup semua bentuk perawakan tanaman.

Pembahasan dalam uraian ini dipusatkan pada keanekaragaman serta kekhasan di masing-masing lokasi. Maksudnya adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis mana yang mempunyai peluang untuk dikembangkan. Penentuari "ini juga didasarkan segi-segi produktivitas komoditi dilihat dari umur dan masa berproduksi. Selain itu, untuk benar-benar dapat mengelola jenis-jenis yang diusahakan di pekarangan, masalah perbanyakan tanaman dan pembibitannya serta pemeliharaan dan perlindungannya juga diperhatikan. Dari keterangan tersebut diharapkan dapat disusun suatu langkah untuk merumuskan peningkatan produktivitas pekarangan dari segi pengembangan tanaman berperawakan sedang dan tinggi.

BAHAN DAN CARA

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati langsung keadaan pekarangan dan mewawancarai kepala keluarga pemilik pekarangan yang terpilih sebagai responden. Kegiatan ini dilakukan pada masa dari April sampai Juni 1980.

Untuk menentukan perawakan tanaman, digunakan ukuran tinggi. Tanaman disebut sedang bila mencapai ketinggian antara 3 dan 15 m. Lebih dari 15 m, tanaman disebut berperawakan tinggi. Batas-batas ukuran tinggi ini didasarkan segi praktis.

BASIL DAN PEMBAHASAN

Secara menyeluruh masing-masing lokasi mempunyai ciri tersendiri berdasarkan jumlah dan macam jenis tanaman yang terdapat dalam konstansi

10% atau lebih besar. Citeureup memiliki jumlah terbanyak, yaitu 33 jenis, diikuti Teluknaga, 28 jenis, dan Pacet 21 jenis (Tabel 1 dan 2). Dalam jenis-jenis ini, yang umum terdapat (> 10%) di ketiga lokasi adalah 12 jenis dari jumlah seluruhnya 48 jenis atau 25%. Yang terdapat bersama-sama secara umum di Teluknaga dan Citeureup adalah 3 jenis, di Citeureup dan Pacet 7 jenis, sedangkan di Teluknaga dan Pacet tidak ada.

Apabila tanaman yang berperawakan sedang dan tinggi dipisahkan, akan diperoleh gambaran yang agak berbeda. Perbedaan ini terlihat terutama pada jumlah jenis bersama, baik di ketiga lokasi maupun di masing-masing lokasi.

Tanaman berperawakan sedang

Jumlah jenis dengan konstansi $J > 10\%$ adalah 25. Yang terdapat bersama di ketiga lokasi adalah 7 (28%). Kebanyakan adalah buah-buahan (68%), sisanya adalah penghasil bahan industri (16%), kayu bakar (8%) dan bumbu (8%). Di masing-masing lokasi jumlah jenis tidak jauh berbeda, yaitu 16 di Teluknaga, 15 di Citeureup dan 14 di Pacet.

Konstansi ketujuh jenis yang bersama-sama terdapat di tiga lokasi menunjukkan urutan-urutan yang hampir sama di ketiga lokasi, tetapi secara relatif dibandingkan dengan urutan di tempat-tempat lain, sirsak di Teluknaga dan pepaya di Pacet terlihat lebih menonjol (Tabel 1). Pisang merupakan satu-satunya jenis yang konstansinya paling menonjol di ketiga lokasi, tetapi persentasenya tidak seragam.

Hanya satu jenis yang terdapat bersama-sama di Teluknaga dan Citeureup, yaitu jambu bol. Yang terdapat bersama-sama di Citeureup dan Pacet lebih banyak, yaitu 5 jenis. Walaupun demikian, taraf konstansinya tidak sama di kedua lokasi. Cengekeh, kopi dan petai lebih umum di Citeureup, sedangkan jeruk keprok dari avokad lebih umum di Pacet.

Jenis-jenis yang tersebar dengan konstansi $\leq 10\%$ hanya di satu lokasi, terbanyak di Teluknaga, yaitu 8 jenis. Walaupun demikian, yang menonjol hanya pisang batu dan bel'mbing. Pisang batu ternyata merupakan jenis yang paling luas penyebarannya di Teluknaga. Jenis ini merupakan sumber pendapatan karena daunnya.

Cara perbanyakan dan asal bibit untuk mempertahankan adanya jenis-jenis tanaman tersebut bermacam-macam, yaitu dengan anakan, biji/semai, cangkok, setek dan tempelan. Perbanyakan umurnya dilakukan dengan biji atau semai (72%). Bebe-

rapa jenis, yaitu pisang, pisang batu dan pandan tikar diperbanyak dengan anakan. Waru diperbanyak hanya dengan setek, karena cara ini lebih cepat. Delima dan jeruk manis diperbanyak dengan cangkok. Jambu cincalo diperbanyak dengan cangkok dan setek, sedangkan jeruk besar dengan cangkok, di samping dengan biji. Jeruk keprok selain dengan cangkok, dilakukan pula dengan tempelan.

Asal bibit juga bermacam-macam untuk kebanyakan jenis tanaman yang terdapat di ketiga lokasi. Beberapa jenis hanya diperoleh dari penjualan swasta, yaitu pepaya, avokad, jambu mete, serikaya dan delima, sedangkan yang hanya ditumbuhkan sendiri adalah pandan tikar. Untuk jenis-jenis lainnya adalah kombinasi beberapa sumber. Kombinasi dua asal bibit pada umumnya terdapat pada 3 - 5 jenis. Pisang, pisang batu, kopi dan waru diperoleh dari tetangga dan ditanam sendiri, jambu cincalo, jeruk besar, jambu bol, belimbine dan ceremai didapat dari tetangga dan penjualan swasta, jambu batu, sirsak dan salak dibeli dari penjualan swasta dan tumbuh sendiri, sedangkan lamtoro, pace dan jengkol tumbuh sendiri dan ditanam sendiri. Dari Dinas Pertanian khusus tidak ada, tetapi dikombinasi dengan penjualan swasta atau tetangga terdapat pada cengekeh dan jeruk manis. Kombinasi yang terbanyak adalah dari tiga sumber, yaitu dari tetangga, penjualan swasta dan Dinas Pertanian, menyangkut jeruk keprok dan petai. Dari kenyataan tersebut, penjualan swasta adalah penyedia bibit untuk paling banyak jenis tanaman (64%), diikuti dari tetangga (48%) dan membibitkan sendiri (32%). Bibit yang tumbuh sendiri meliputi 24%, sedangkan dari Dinas Pertanian adalah yang paling kecil (16%).

Tingkat penggunaan pupuk berbeda untuk lokasi yang berbeda. Terdapat 5 jenis yang tidak dipupuk sama sekali, yaitu pace, jambu mete, pandan tikar, serikaya dan waru. Semuanya terdapat di Teluknaga. Pemupukan terhadap kebanyakan jenis yang lain juga tidak terlalu umum. Yang dilakukan oleh lebih dari setengah jumlah pemilik pekarangan adalah cengekeh dan jeruk keprok di Citeureup dan Pacet serta jeruk manis di Pacet. Yang pemupukannya hanya dilakukan oleh 10% pemilik pekarangan, terbanyak jenisnya di Citeureup, disusul oleh Teluknaga dan Pacet. Nyatalah bahwa makin luas konstansi pemupukannya, makin sedikit jumlah jenisnya. Hanya jenis-jenis yang menjadi sumber pendapatan adalah yang mendapat perhatian baik.

Di Teluknaga hanya 56,25% jumlah jenis tanaman yang dipupuk, di Citeureup 93,33%, sedangkan

Tabel 1. Daftar jenis berperawakan sedang : A. Konstansi > 10%, perbanyakannya dan asal bibit.

Jenis	Konstansi (%)			Perbanyakkan	Asal bibit
	Teluknaga	Citeureup	Pacet		
<i>A. Perawakan sedang</i>					
1. Pisang	77,50	94,17	85,00	A	T,S
2. Jambu cinalo	58,33	43,33	54,17	B,C,S	T,Sw
3. Jambu batu	55,00	46,47	48,33	B	Ts,Sw
4. Lamtoro ;	57,50	43,33	40,00	B,S	S,Ts
5. Pepaya	26,67	37,50	59,17	B	Sw
6. Jeruk besar	13,33	30,00	42,50	B,C	T,Sw
7. Sirsak	27,50	23,33	32,50	B	Ts,Sw
8. Jambu bol	10,17	23,33	+	B	T,Sw
9. Cengkeh	+	87,50	30,00	B	Sw,P
10. Jeruk keprok	+	10,83	65,00	C.Tp	T,Sw,P
11. Kopi	+	50,00	22,50	B	T,S
12. Petai	+	42,50	11,67	B	T,Sw,P
13. Avokad	+	10,83	39,17	B	Sw
14. Pisang batu	81,67	+	+	A	T,S
15. Belimbing	27,50	+	+	B,C	T,Sw
16. Ceremai	11,67	+	+	B	T,Sw
17. Pace	11,67	+	+	B	S,Ts
18. Jambu mete	10,83	+	+	B	Sw
19. Pandan tikar	10,83	+	+	A	B
20. Sarikaya	10,00	+	+	B	Sw
21. Waru	10,00	+	+	S	T,S
22. Jengkol	+	25,00	+	B	S,Ts
23. Salak	+	16,67	+	B	Ts,Sw
24. Delima	+	+	17,50	C	Sw
25. Jeruk manis	+	+	11,67	C	T,P
Jumlah jenis	16	15	14		

Keterangan :

+ = K < 10%

Perbanyakkan

Asal bibit

A = anakan
 B = biji/semay
 C = cangkok
 S = setek
 Tp = tempelan

T - tetangga
 S = sendiri
 Sw = swasta
 Ts = tumbuh sendiri
 P = Dinas Pertanian

Tabel 1. Daftar jenis berperawakan sedang : B. Penggunaan pupuk.

Jenis	Tingkat penggunaan pupuk (%)					Macam pupuk		
	0	1-10	11-25	26-50	> 50	T	C	P
<i>A. Perawakan sedang</i>								
1. Pisang		T+P	C			1a,2a 3a	1b	1b,2a
2. Jambu cincalo		OP	T			2b	1a, 3a 2a	1b
3. Jambu batu	T+P	C					1b	
4. Lamtoro	T+P	C					2b	
5. Pepaya		T.C.P				2b	1b	3b,1a
6. Jeruk besar		C+P	T			2a,1a	1a, 3a	3b,1a
7. Sirsak	C	T+P				3b		1a,3a
8. Jambu bol		T+C				1b	2b	
9. Cengkeh					C+P		1a,3a	3b,1a
10. Jeruk keprok					C+P		1b	ib,3a
11. Kopi		C	P				1b,2a	1b
12. Petai			C	P			1b	1b
13. Avokad	P	C					2b	
14. Pisang batu		T				1a,3a		M
15. Belimbing			T			1a,3a		
16. Ceremai		T				3b		
17. Pace	T							
18. Jambu mete	T							
19. Pan dan tikat	T							
20. Sarikaya	T							
21. Waru	T							
22. Jengkol		C					1b	
23. Salak		C					2b	
24. Delima		P						3b
25. Jeruk manis					P			1a,3a

Keterangan :

- 1 = pupuk kandang Index a : perrentase pengguna 26-50 %
 2 = kompos b : " " > 50 %
 3 = sintetis T = Teluknaga
 C = Citeureup
 P = Pacet

Tabel 1. Daftar jenis berperawakan sedang : C. Penanggulangan hama.

Jenis	Pengendalian hama (%)					Cara pengendalian hama		
	0	1-10	11-25	26-50	> 50	T	C	P
<i>A. Perawakan sedang</i>								
1. Pisang	T+P	C					Tn 50	
2. Jambu cinalo		T,C,P				I ₅₀	Tn 26	'50
3. Jambu batu	T,C,P							
4. Lamtoro	T,C,P							
5. Pepaya	T+C	P						'50
6. Jeruk besar	T+C		P					'50
7. Sirsak	T+C	P						x50
8. Jambu bol	T+C							
9. Cengksh			C+P				'50	'50
10. Jeruk keprok		C			P		'50	'50
11. Kopi	C+P							
12. Petai	C+P							
13. Avokad	C+P							
14. Pisang batu	T							
15. Belimbing		T				ho		
16. Ceremai	T							
17. Pace	T							
18. Jambu mete	T							
19. Pandan tikar	T							
20. Sarikaya	T							
21. Waru	T							
22. .lengkol	C							
23. Salak	C							
24. Delima		P						^0
25. Jeurk manis				P				'50

Keterangan :

I = insektisida

Tn = dengah alat tangan

Index 26 : persentase pengguna 26-50 %

50 : " " > 50 %

T = Teluknaga

C = Citeuteup

P = Paoet

Tabel 2. Daftar jenis berpeiwakan tinggi : A. Konstansi > 10%, perbanyakannya dan asal bibit.

Jenis	Konstansi (%)			Perbanyakkan	Asal bibit
	Teluknaga	Citeureup	Pacet		
<i>B. Perawakan tinggi</i>					
1. Kelapa	87,50	54,17	30,83	B	T,S,Sw
2. Nangka	50,00	56,67	35,83	B	T,Sw
3. Mangga	80,00	38,33	40,83	B	Sw,Ts
4. Rambutan	12,50	75,83	12,50	B	T,Sw,Ts
5. Bacang	15,00	47,50	24,17	B	T,Sw,Ts
6. Sukun	34,17	12,50	+	B	T,S,Ts
7. Melinjo	14,17	26,67	+	B,C	T,P
8. Durian	+	42,50	10,00	B	Sw
9. Kweni	+	20,00	10,00	B	T,Sw,Ts
10. Kayu ambon	27,50	+	+	B	S
11. Duwet	26,67	+	+	B	Sw
12. Asam	24,17	+	+	B	T,Ts
13. Kedondong	11,67	+	+	B	T,Sw
14. Kapuk	10,00	+	+	B	T
15. Duku	+	44,17	+	B	Ts
16. Kemang	+	39,17	+	B	T,Ts
17. Manggis	+	35,83	+	B	Sw,Ts
18. Kecapi	+	34,17	+	B	Sw,Ts
19. Menteng	+	20,83	+	B	Ts
20. Kupa	+	15,83	+	B	Ts
21. Gandaria	+	11,67	+	B	T,S
22. Jeunjing	+	10,83	+	B	S,P
23. Pala	+	10,83	+	B	Sw
Jumlah jenis	12	18	7		

Keterangan :

+ = K < 10%

Perbanyakkan

B = biji

S = setek

C = cangkok

Asal bibit

T = tetangga

S = sendiri

Sw = swasta

Ts * = tumbuh sendiri

P = Dinas Pertanian

Tabel 2. Daftar jenis berperawakan tinggi : B. Penggunaan pupuk.

J&fif,	Tingkat penggunaan pupuk (%)					Macam pupuk		
	0	1-10	11-25	26-50	> 50	T	C	P
<i>B. Perawakan tinggi</i>								
1. Kelapa		T+P	C			3b	2b.1a	3b
2. Nangka		T,C,P				3b	1b	1b
3. Mangga	C+P	T				3b		
4. Rambutan		T,C,P				3b	1b	3b
5. Bacang	C	P	T			3b		!b
6. Sukun.	T	C					1b	
7. Melinjo	T	C					2b	
8. Durian	P	C					1b	
9. Kweni	C+P							
10. Kayu ambon	T							
11. Duwet		T				1b		
12. Asam	T							
13. Kudondong	T							
14. Kapuk	T							
15. Duku	C							
16. Kcinang		C					1b	
17. Manggis		C					1b	
18. Kecapi	C							
19. Menteng		C					2b	
20. Kupa	C							
21. Gandaria	C							
22. Jeunjing		C					1b	
23. Pala					C		1b	
Jumlah jenis								

Keterangan :

1 = pupuk kandang

2 = kumpos

3 = sintetis

indeks a ; persentase pengguna 26 - 50%

b : " " > 50%

T = Teluknaga

C = Citeureup

P = Pacet

Tabel 2. Daftar jenis berperawakan tinggi : C. Penanggulangan hama.

Jeais	Pengendalian hama (%)					Caia pengendalian hama		
	0	1-10	11-25	26-50	> 50	T	C	P
<i>B. Permmkan tinggi</i>								
1. Kelapa	T,C,P							
2. Nangka	C,P	T				'50		
3. Mangga	C	T+P				'50		'50
4. Rambutan	T+P	C					'50	
5. Bacang	C+P	T				'50		
6. Sukun	C+P							
7. Melinjo	T+C							
8. Dorian	C+P							
9. Kweni	C+P							
10. Kayu ambon	T							
11. Dawet	T							
12. Asam	T							
13. Kedondong	T							
14. Kapuk	T							
15. Duku	C							
16. Kemang	C							
17. Manggis	C							
18. Kecapi	C							
19. Menteng	C							
20. Kupa	C							
21. Gandaria	C							
22. Jeunjing	C							
23. Pala	C							

Keterangan :

I = insektisida

Ttt = dengan alat tangan

indeks 26 = persentase pengguna 26 - 50%

Indeks 50 = ,, ,, > 50%

T i = Teluknaga

C = Citeureup

P = Pacet

di Pacet 78,57%. Ada 3 macam pupuk dan kombinasinya yang dipakai, yaitu pupuk kandang, kompos dan pupuk sintetis. Kombinasi pupuk dapat 2 atau 3 macam sekaligus. Pupuk tunggal yang digunakan untuk paling banyak jenis adalah pupuk kandang di Citeureup, sedangkan kombinasi yang terbanyak adalah pupuk kandang dengan pupuk sintetis. Secara keseluruhan pupuk yang paling banyak dipakai adalah pupuk kandang di Citeureup dan Pacet, disusul oleh pupuk sintetis di Pacet.

Mengenai pengendalian hama, angkanya menunjukkan kerendahan perhatian. Di Teluknaga hanya jambu cinalo dan belimbing yang diperhatikan hamanya. Itu pun hanya oleh 1 — 10% jumlah penilik tanaman yang bersangkutan. Di Citeureup pun demikian keadaannya. Hanya pisang, jambu cinalo dan jeruk keprok untuk 1-10% pemilik serta cengek untuk 11 - 25% pemilik yang memperhatikan hamanya. Di Pacet, 1 — 10% memperhatikan hama jambu cinalo, pepaya, sirsak dan delima, 11 - 25% jeruk besar dan cengek, serta yang agak banyak adalah terhadap hama jeruk manis dan jeruk keprok.

Dalam pengendalian hama ini untuk hampir semua pemberantasan digunakan pestisida. Alat tangan hanya digunakan untuk pisang dan jambu cinalo di Citeureup. Pada umumnya pengendalian hama dilakukan oleh lebih dari setengah jumlah pemilik tanaman.

Tingkat menghasilkan pada umumnya terdapat pada lebih dari % jumlah pemilik tanaman (Tabel 3). Hanya beberapa, yaitu avokad, jeruk keprok dan jambu bol di Citeureup serta petai di Pacet masih jarang menghasilkan. Di Teluknaga, 9 jenis (56,25%) menghasilkan pada lebih dari 50% pemilikan, di Citeureup 6 jenis (40,00%) dan di Pacet 8 jenis (57,14%). Sisanya menghasilkan pada 26 — 50% pemilikan. Yang mencapai lebih dari 50% pemilikan untuk ketiga lokasi adalah pisang dan lamtoro.

Umur mulai menghasilkan tidak seragam di semua lokasi biarpun untuk jenis yang sama. Lamtoro dan pepaya di ketiga lokasi menghasilkan pada umur kurang dari 1 tahun, sedangkan jenis-jenis lainnya pada umumnya lebih dari 3 tahun. Jeruk besar dan petai di Citeureup baru pada umur 8 tahun atau lebih. Jambu batu baru pada umur 3-4 tahun dapat menghasilkan, tetapi sama untuk ketiga lokasi. Jambu cinalo lebih cepat di Teluknaga daripada di tempat-tempat lainnya. Sirsak dan jeruk besar lebih lambat di Citeureup daripada di dua lokasi lainnya.

Tanaman muda di ketiga lokasi akan mulai menghasilkan dalam waktu 4 tahun atau kurang. Lamtoro dan pepaya hampir menghasilkan di ketiga lokasi. Jambu cinalo dan jambu batu akan menghasilkan lebih dulu di Teluknaga daripada di Citeureup dan Pacet. Untuk jeruk besar, Citeureup dan Pacet akan menghasilkan lebih dulu. Secara menyeluruh tanaman muda di Pacet adalah yang paling lebih dulu akan menghasilkan, disusul oleh Teluknaga.

Masa berproduksi pada umumnya baru 6 tahun atau kurang untuk ketiga lokasi. Akan tetapi serikaya di Teluknaga, petai di Citeureup dan kopi di Pacet telah beiproduksi sampai selama 10 tahun. Tidak ada satu jenis pun yang sudah beiproduksi melebihi 10 tahun.

Tanaman berperawakan tinggi

Keadaannya agak berbeda dengan tanaman yang berperawakan sedang. Jumlah jenis tanaman yang berkonstansi 10% berbeda-beda untuk tiap lokasi. Teluknaga mempunyai 12 jenis dengan 5 di antaranya tidak umum di lokasi lain. Citeureup mempunyai jenis terbanyak, yaitu 18 jenis dengan 9 di antaranya tidak umum di tempat lain. Pacet hanya mempunyai 7 jenis dan tidak ada yang tidak umum di tempat lain. Lima jenis terdapat agak umum di ketiga lokasi.

Bila dilihat perinciannya, masing-masing lokasi mempunyai jenis tersendiri yang paling umum terdapat. Di Teluknaga adalah kelapa diikuti mangga, di Citeureup rambutan, diikuti nangka dan kelapa, sedangkan di Pacet mangga yang menduduki sebaran yang agak luas. Di Pacet, selain jenis-jenis buah penyegar, jenis lain tidak umum ditemui.

Semua jenis di ketiga lokasi ini diperbanyak dengan biji atau semai, kecuali sukun yang dilakukan dengan stek. Melinjo juga diperbanyak dengan cangkok. Asal bibit pada dasarnya sama dengan tanaman berperawakan sedang. Hanya 5 jenis (1,74%) yang ditumbuhkan sendiri, sedangkan dari Dinas Pertanian hanya dua jenis (8,69%). Kebanyakan adalah dari penjualan swasta, dari tetangga dan tumbuh sendiri (masing-masing 52,17%).

Pemupukan tidak terlalu luas dilakukan. Dari 23 jenis yang terdapat di ketiga lokasi, 9 (39,13%) tidak pernah dipupuk. Jika diperinci menurut lokasi, di Teluknaga terdapat 50% yang dipupuk, di Citeureup 61,11% dan di Pacet 57,14%. Walaupun demikian, pemupukannya tidak terlalu umum. Pemupukan

Tabel 3. Keadaan tingkat dari umur menghasilkan serta masa berproduksi tanaman berperawakan sedang.

Jenis	Tingkat penghasil menurut % pemilikan					Umur mulai menghasilkan (tahun)					Masa tanaman muda akan mulai menghasilkan (tahun)					Panjang masa telah berproduksi tanaman dewasa (tahun)				
	0	1-10	11-25	26-50	>50	< 1	1-2	3-4	5-7	8-10	< 1	1-2	3-4	5-6	1-3	4-6	7-10	11-15	16-20	
1. Pisang				TC	TCP	*									*					
2. Jambu cincalo				TC	P			T	CP			T	CP		C	TP				
3. Jambu batu				C	TP			TCP			T	CP			TCP					
4. Lamtoro					TCP	TCP					TCP				TP	C				
5. Pepaya				C	TP	TCP					TCP				TCP					
6. Jeruk besar				TCP					TP	C	C	P	T			TCP				
7. Siisak				P	TC			TP	C			TP	C		TCP					
8. Jambu bol			C		T				TC				TC			TC				
9. Cengkch				CP					CP		P		C		CP					
10. Jeruk keptok		C			P			CP				P	C							
11. ..Kopi					CP			CP				CP				C		P		
12. Petai			P		C					C		CP			P			C		
13. Avokad	C			P				P				C	P			P				
14. Pisang batu					T	*					*				*					
15. Belimbing				T				T				T				T				
16. Ceremai				T					T				T			T				
17. Pace				T				T			T				T					
18. Jambu mete					T				T			T				T				
19. Pandan tikar				T		**					**				**					
20. Sarikaya				T					T				T				T			
21. Waru					T	**					* +				**					
22. Jengkol					C				C			C				C				
23. Salak				C				C				C								
24. Delima				P				P				P			P					
25. Jeruk manis					P				P							F				

Keterangan :

T = Teluknaga

C = Citeureup

P = Paet

* = tanaman semusim berumpun tahunan

** = tidak diperoleh data

label 4. Kcadaan tingkat dan umur mcngliasilkan scrta musu herproduksi tanumai berperiwukun tnggl.

Jenis	Tingkat penghasil menurut % pemilikan					Umur mulai menghasilkan (tahun)					Hasil tanaman muda akan mulai menghasilkan (taliun)					Panjang masa telah berproduksi tanaman dewasa (taliun)			
	0	1-10	11-25	26-50	>50	< 1	1-2	3-4	5-7	8-10	< 1	1-2	3-4	5-6	1-3	4-6	7-10	11-15	16-20
1. Kelapa				C	T P				TCP			TCP			T		P	C	
2. Nangka				P	TC				TCP			CP		P			TC		
3. Mangga				CP	T				T P	C		T	P	C		CP	T		
4. Rambutan			T P		C				TC	P		TC	P	T P			C		
5. Bacang			P	TC					T P	C		T	CP	T P	T		C		
6. Sukun				TC					TC		C	T	C				C		
7. Melinjo				T	C		TC				T	ø					C		T
8. Durian				C	P					P	C		P				CP		
9. Kweni				P	C					CP			C				CP		
10. Kayu ambon				T															
11. Duwet				T					T			T			T				
12. Asam				T					T			T				T			
13. Kedondong				T					T						T				
14. Kapuk		7		T					T		T				T				
15. Duku				C						C		C						ø	
16. Kemang			C							C				C			C		
17. Manggis				C						C			C					C	
18. Kecapi				C						C			C						C
19. Menteng				C						C			C						C
20. Kupa			C								C		C				C		
21. Gandaria				C						C			C						C
22. jeunjing			C								*		C						*
23. Pala				C					C			C			C				

Keterangan :

T = Teluknaga

C = Cileureup

P = Pacet

* = tidak diperoleh data.

yang mencapai 25% jumlah pemilik tanaman adalah kelapa di Citeureup dan bacang di Teluknaga, sedangkan yang mencapai lebih dari 50% hanya pala di Citeureup. Macam pupuk yang dipakai terlihat mengelompok menurut lokasi. Di Teluknaga hampir semua menggunakan pupuk sintetis, di Pacet sekitar setengah, sedangkan di Citeureup pupuk sintetis tidak digunakan. Pupuk kandang merupakan pupuk yang terbanyak digunakan di Citeureup.

Pengendalian hama boleh dikatakan sangat rendah. Di Teluknaga hanya dilakukan terhadap 3 jenis, yaitu nangka, mangga dan bacang, di Citeureup hanya terhadap rambutan dan di Pacet hanya mangga. Cara yang digunakan adalah dengan insektisida.

Tingkat menghasilkan pada umumnya lebih luas jika dibandingkan dengan tanaman berperawakan sedang (Tabel 4). Rambutan lebih luas menghasilkan di Citeureup daripada di kedua lokasi lainnya. Paling sedikit 11 - 25% pemilik tanaman rambutan di Teluknaga dan Pacet, bacang di Pacet serta kupa dan jeunjing di Citeureup merasakan hasil tanamannya. Di Citeureup rambutan lebih luas lagi sampai melebihi 50%, begitupun bacang di kedua lokasi lainnya meskipun belum melebihi 50%. Di Teluknaga, sukun dan melinjo mencapai 50%, sedangkan kelapa, nangka, mangga, duwet, kedondong, asam, kapuk dan kayu ambon lebih dari 50%. Di Citeureup, jenis-jenis lainnya sebagian besar telah menghasilkan pada lebih dari 50% pemilikannya, sedangkan di Pacet hanya kelapa dan durian yang dalam keadaan demikian.

Pada umumnya tanaman berperawakan tinggi menghasilkan sesudah berumur 5 tahun atau lebih. Akan tetapi melinjo di Teluknaga dan Citeureup pada umur 3 - 4 tahun. Dari yang melebihi 5 tahun, mangga, bacang, kuweni, kemang, duku, manggis, durian, kupa dan gandaria di Citeureup serta rambutan dan kuwenj di Pacet berbuah sesudah berumur 8 tahun atau lebih.

Tanaman muda di ketiga lokasi akan mulai menghasilkan dalam waktu 6 tahun atau kurang. Melinjo dan kapuk di Teluknaga serta sukun di Citeureup hampir menghasilkan. Nangka, mangga dan bacang akan menghasilkan lebih dulu di Teluknaga daripada di Citeureup dan Pacet, sedangkan rambutan lebih dulu di Teluknaga dan Citeureup daripada di Pacet. Secara menyeluruh tanaman muda di Teluknaga adalah yang paling dulu akan menghasilkan, dan disusul oleh Citeureup,

Masa berproduksi pada umumnya baru berkisar dari 4 sampai 10 tahun. Beberapa jenis baru 1 - 3 tahun, yaitu nangka di Pacet, rambutan dan bacang di Teluknaga dan Pacet, serta kecapi dan pala di Citeureup. Kelapa, duku dan manggis di Citeureup telah menghasilkan sampai 15 tahun, sedangkan melinjo di Teluknaga sampai 20 tahun.

KESIMPULAN

Beberapa butir kesimpulan dapat ditarik sebagai berikut :

1. Keaneekaragaman dalam jumlah dan macam tanaman tidak sama untuk ketiga lokasi. Di masing-masing lokasi terdapat jenis-jenis menonjol yang tidak bertaraf sama di lokasi-lokasi lain. Adanya masing-masing jenis yang menonjol ini ditentukan oleh keadaan lingkungan fisik lokasi dan nilai ekonomi jenis tanaman. Apabila tanaman di pekarangan akan dikembangkan, pilihannya sudah dapat ditentukan. Ancer-ancer tentang daya dukung telah diperoleh.

2. Perbanyak tanaman masili belum mendapat perhatian layak. Apabila mutu tanaman pekarangan akan ditingkatkan, penyediaan bibit unggul yang Cocok untuk masing-masing lokasi merupakan langkah utama yang harus dipenuhi.

3. Pemilihan jenis dan keunggulannya harus dikaitkan dengan umur mulai berproduksi dan lamanya berproduksi. Pada umumnya ketiga lokasi lelah menunjukkan perhatian terhadap aspek ini. Data yang terungkap ini dapat dijadikan landasan untuk peningkatan efisiensi dan produktivitas pekarangan.

4. Pemeliharaan tanaman dari segi hama dan pemupukan masih rendah, akan tetapi dasar pengertian sudah ada. Penerangan yang terarah akan dapat dengan mudah meningkatkan perhatian pemilik pekarangan terhadap pemeliharaan tanamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- SASTRAPRADJA, D.S., IMELDA M. & ADISOE-MARTO, S. 1985. Komponen hayati yang sering enjumpai di pekarangan. Kasus Teluknaga, Citeureup dan Pacet. *Berita Biologi*2(3): 25-36.
- SUTARNO, H., RUMANTYO H. & SUPARDIJONO, E.K. 1985. Tanaman berperawakan rendah dan membelit di pekarangan Teluknaga, Citeureup dan Pacet. *Berita Biologi* 2(3): 49-54.